

PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH USAHA PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Income and Added Of Business Coconut Processing Into Copra During The Covid-19 Pandemic In Ampibabo District, Parigi Moutong Regency

Muh. Fahrudin Nurdin¹⁾

¹⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email : muh.fahrudin31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra pada masa pandemi covid-19. Tingkat fluktuasi harga sebelum pandemi yaitu sebesar Rp. 4.248/Kg tahun 2019, Rp. 5.457/Kg tahun 2020 dan menjadi Rp. 10.371/Kg pada tahun 2021. Metode penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap 24 responden petani kelapa yang mengolah kelapanya menjadi kopra di Kecamatan Ampibabo, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan nilai tambah. Nilai pendapatan produksi kopra dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 10.664.480 pada rata-rata tingkat harga Rp. 10.370/Kg. Kelayakan usaha kopra ditinjau dari perbandingan antara penerimaan dan total biaya sehingga diperoleh nilai 3,05 yang artinya usaha ini layak dan memberikan penerimaan sebesar 3,05 kali dari jumlah biaya produksi. Nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 820/Kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah sebesar 41,6% dari nilai produk yang dihasilkan. Keuntungan yang diperoleh dalam sekali proses produksi adalah Rp. 700/Kg bahan baku berdasarkan nilai tambah dikurangi dengan biaya input dan rasio keuntungan mencapai 85,3%.

Kata Kunci : Kopra, Pendapatan, Nilai Tambah, Covid-19.

ABSTRACT

This study was conducted to determine the income and added value of coconut processing into copra during the Covid-19 pandemic. The level of price fluctuation before the pandemic was Rp. 4.248/Kg in 2019, Rp. 5.457/Kg in 2020 and becomes Rp. 10.371/Kg in 2021. This research method is interview. There are 24 respondents, they are coconut farmers who process their coconuts into copra in Ampibabo district. Income and value added analyses were used in this study. The value of copra production income in one production process is Rp. 10,664,480 at an average price level of Rp. 10.370/Kg. The feasibility of the copra business in terms of the comparison between revenue and total costs in order to obtain a value of 3.05, which means this business is feasible and provides revenue of 3.05 times the total production cost. The added value of processing coconut into copra is Rp. 820/kg coconut raw material. The ratio of added value to product value is 41.6% of the resulting product value. The profit obtained in one production process is Rp. 700/kg of raw materials based on added value minus input costs and the profit ratio reaches 85.3%.

Keywords : Copra, Income, Added Value, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar salah satunya dampak ekonomi yang terus menurun selama masa pandemi (Alghizzawi et al. 2021; Silalahi and Suwita 2021). Namun menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 disebutkan terdapat 3 sektor yang tetap tumbuh salah satunya sektor pertanian dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 2,19 persen di kuartal III/2020.

Provinsi Sulawesi Tengah termasuk salah satu daerah dengan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar dari sektor pertanian. Subsektor perkebunan dengan kontribusi PDRS nilai 11,58% pada tahun 2019 (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2020). Tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok nusantara (Negosino, 2013). Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Sulawesi Tengah adalah kelapa.

Salah satu daerah penghasil kelapa di Provinsi Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Parigi Moutong yang terdiri dari beberapa kecamatan yang menjadi sentra tanaman kelapa, salah satu kecamatan yang menjadi sentra adalah Kecamatan Ampibabo dengan produksi 3.872 Ton pada tahun 2019. Secara umum permasalahan yang terjadi di beberapa daerah penghasil kelapa adalah pengolahan pasca panen, sifat produk pertanian yang mudah rusak mengharuskan pengolahan pasca panen harus segera dilakukan. Pengolahan kelapa di Indonesia pada tingkat petani atau skala pedesaan sebagian besar tertuju pada penanganan daging buah dengan produk yang dihasilkan terbatas pada minyak klenik, kopra atau kelapa butiran. Khususnya di Sulawesi tengah, pengolahan buah kelapa yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengolah daging buah kelapa menjadi kopra yang merupakan produk unggulan di Sulawesi

Tengah. Masalah yang dihadapi usaha kopra ini adalah fluktuasi harga yang cenderung tidak menguntungkan bagi pengusaha kopra sehingga sebagian petani di Kecamatan Ampibabo menjual kepalanya dalam bentuk kelapa piji atau kelapa kupas agar memperoleh pendapatan lebih cepat.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan data yang dikumpulkan di lapangan, diketahui terjadi fluktuasi harga kopra ditingkat produsen selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2019 Rp. 424.816/100Kg, tahun 2020 Rp. 545.742/100Kg dan tahun 2021 Rp. 1.037.000/100Kg. berdasarkan hasil observasi lapangan diperoleh informasi peningkatan harga kopra pada tahun 2021 memberikan keuntungan dibandingkan tahun sebelumnya bagi petani kelapa yang juga merupakan pengusaha kopra. perubahan harga ini disebabkan oleh tingginya permintaan kopra di masa pandemi covid-19 sehingga perlu dilakukan penelitian terkait pendapatan dan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di masa pandemi covid-19 sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yang merupakan salah satu daerah sentra produksi kelapa dan sebagai besar petani kelapa mengusahakan kopra sebagai produk turunan untuk meningkatkan nilai tambah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021-September 2021 dengan jumlah 24 responden. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode aksidental dengan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria petani yang mengusahakan kopra secara berkelanjutan sehingga oleh peneliti dapat dijadikan sumber informasi (Rianse, 2012).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode ground check pada daerah sampel berdasarkan luas lahan yang dimiliki dan melakukan usaha pengolahan kopra secara berkelanjutan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Pengolahan Kopra

Pendapatan merupakan hasil merupakan nilai uang yang diterima oleh petani yang melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra yang diperoleh dari seluruh barang atau hasil produksi kopra dalam satu periode tertentu. Analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan kopra yang ada di Kecamatan Ampibabo

Penerimaan

Penerimaan usaha kopra adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual di tingkat petani, penerimaan sangat ditentukan oleh besarnya produksi yang dihasilkan dan tingkat harga jual kopra khususnya pada saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui rata-rata usaha kopra di Daerah Penelitian ini adalah sebesar 1.573,26 Kg dengan rata-rata harga jual kopra sebesar Rp. 10.370/Kg sehingga rata-rata penerimaan usaha kopra ini adalah sebesar Rp. 16.316.077 dalam satu kali produksi.

Total Biaya

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan.

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani pengusaha kopra dalam kurun waktu tertentu atau dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 5.169.770. Total biaya ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap Biaya variabel adalah biaya yang nilainya mempengaruhi produksi yang diperoleh. Biaya variabel dalam produksi kopra adalah biaya pupuk, upah tenaga kerja dan transportasi. Rata-rata biaya variabel dalam penelitian ini adalah Rp. 5.078.437. Pendekatan yang dipakai untuk memperhitungkan total biaya dalam penelitian ini adalah pendekatan nominal (*Nominal Approach*). Pendekatan nominal memakai perhitungan harga yang berlaku tanpa memperhitungkan nilai uang dan waktu (*Time Value of Money*), sehingga dapat langsung dihitung jumlah (Suratiyah, 2009).

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi namun tidak mempengaruhi jumlah hasil produksi kopra. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 91.333. pajak tidak diperhitungkan dalam penelitian ini karena di lokasi penelitian ini pajak lahan tidak dibayarkan. Hasil analisis Pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan kopra adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pendapatan Usaha Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

| Variabel | Satuan | Rata-rata |
|-----------------------------|--------|------------|
| P : Harga | Rp | 10.370 |
| Q : Produksi | Kg | 1.525 |
| FC: Biaya Variabel | Rp | 5.078.437 |
| FC :Biaya Tetap (Rp/Proses) | Rp | 91.333 |
| TR : Total Penerimaan | Rp | 15.814.250 |
| TC :Total Biaya | Rp | 5.169.770 |
| π : Pendapatan | Rp | 10.664.480 |
| R/C Rasio | | 3,05 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Pendapatan usaha kopra dipengaruhi besarnya biaya dan harga jual. Nilai pendapatan produksi kopra dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 10.664.480 pada rata-rata tingkat harga Rp. 10.370/Kg karena harga yang ditawarkan kepada petani cukup beragam tergantung dari kualitas kopra yang dihasilkan. Menurut Ibrahim (2009), kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis, mengkaji, dan meneliti untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan kelayakan usaha kopra ini ditinjau dari perbandingan antara penerimaan dan total biaya sehingga diperoleh nilai 3,05 yang artinya usaha ini layak dan memberikan penerimaan sebesar 3,05 kali dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laguna (2014) diperoleh nilai R/C sebesar 2,2 yang lebih besar dari satu, hal ini berarti bahwa dalam usaha pengolahan kopra yang dilakukan di Kelurahan Bungguosu Kecamatan Konawe adalah efisien. Begitu pula penelitian yang

dilakukan oleh Nurwahida (2021) diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,3 menunjukkan bahwa usaha kopra di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar layak untuk diusahakan.

Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami suatu proses pengolahan dalam suatu produksi. Dalam prosesnya, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya. Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan,2011). Produksi kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 30 hari dan memiliki berat sekitar 3 - 4 kg. (Kementerian Perdagangan RI, 2013). Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Hayami diperoleh hasil nilai tambah pengolahan kopra sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

| No | Unsur | Satuan | Nilai |
|----|----------------------------------|--------|--------|
| 1 | Hasil Produksi | Kg | 1.525 |
| 2 | Bahan Baku | Kg | 7.931 |
| 3 | Tenaga Kerja | HOK | 12 |
| 4 | Faktor Konversi (1/2) | | 0,19 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja (3/2) | | 0,0015 |
| 6 | Harga Produk rata-rata | Rp | 10.371 |
| 7 | Upah rata-rata | Rp | 80.000 |
| 8 | Harga Bahan Baku | Rp | 1.150 |
| 9 | Input Lain | Rp | 0 |
| 10 | Nilai Produksi (4x6) | Rp | 1.970 |
| 11 | a. Nilai Tambah (10-8-9) | Rp | 820 |
| | b. Rasio Nilai Tambah (11a/10) | % | 41,6 |
| 12 | a. Imbalan Tenaga Kerja (5x7) | Rp | 120 |
| | b. Bagian Tenaga Kerja (12a/11a) | % | 14,6 |
| 13 | a. Keuntungan (11a-12a) | Rp | 700 |
| | b. Tingkat Keuntungan (13a/11a) | % | 85,3 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui proses pengolahan kopra di Kecamatan Ampibabo dilakukan secara manual dan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra dalam satu kali proses produksi bahwa bahan baku kelapa rata-rata pengusaha kopra sebanyak 7.931 Kg dan menghasilkan produk rata-rata sebanyak 1.525 Kg. Kisaran hari kerja rata-rata berlangsung selama 14 hari kerja. Perbandingan jumlah produk yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang diolah dalam satu kali proses produksi merupakan faktor konversi yang bernilai 0,19. Artinya, untuk setiap 1 Kg kelapa yang diolah akan diperoleh 0,19 Kg kopra. Penyebab kecilnya faktor konversi disebabkan tebalnya sabut kelapa, perbedaan ukuran kelapa dan campuran jenis kelapa yang diolah menjadi kopra yaitu kelapa hibrida dan kelapa dalam. Koefisien tenaga kerja merupakan perbandingan antara hari kerja dan bahan baku yang diolah sehingga memperoleh nilai koefisien 0,0015.

Harga rata-rata kopra yaitu Rp. 10.371/Kg dan harga rata-rata bahan baku adalah Rp. 1.150/Kg yang merupakan harga berlaku ditingkat petani jika diasumsikan produksi menggunakan bahan baku yang dibeli. Namun fakta dilapangan sebagian responden menggunakan kelapa dari kebun sendiri ditambah dengan kelapa yang dibeli dari petani lain dengan sistem sewa panen. Upah rata-rata tenaga yang diperoleh dari seluruh kegiatan pengolahan kopra berdasarkan hasil produksi adalah Rp. 3.330/Kg. sumbangan input lain atau bahan penunjang tidak ada karena dalam pengolahan kopra bahan bakar pengasap berasal dari sabut kelapa yang diperoleh dari limbah pengupasan buah kelapa. Nilai produksi adalah perkalian antara faktor konversi dengan harga produk sehingga diperoleh nilai Rp. 1.970.

Nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu Rp. 844/Kg bahan baku. nilai ini merupakan selisih antara nilai produk dengan

harga bahan baku dan input lainnya. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh besaran nilai bahan baku, input lainnya dan harga produk kopra. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 41,6%, artinya untuk setiap 100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 42. Nilai tambah menunjukkan nilai yang besar karena disebabkan nilai produksi lebih tinggi dibandingkan nilai bahan baku dan input lainnya.

Imbalan tenaga kerja merupakan hasil perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata yang nilainya Rp. 135/Kg bahan baku. Sedangkan bagian tenaga kerja sebesar 16% nilai ini adalah rasio imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah. Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 709/Kg bahan baku dengan tingkat keuntungan mencapai 85,3% dari nilai tambah yang diperoleh berdasarkan hasil analisis ini. Tingkat keuntungan dipengaruhi oleh biaya bahan baku dan biaya input lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis nilai tambah yang dilakukan oleh Trisutrisno dkk (2018) yang dilakukan di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kalisusu Barat Kabupaten Buton Raya yang diperoleh dari kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra cukup besar dan dapat menguntungkan bagi pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti, walau kegiatan pengolahan ini dinilai masih relatif kecil. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain tingkat teknologi yang diterapkan masih tergolong sederhana serta proses pengolahannya sebagian besar masih manual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai pendapatan produksi kopra dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 10.664.480 pada rata-rata tingkat harga Rp. 10.370/Kg karena harga yang

ditawarkan kepada petani cukup beragam tergantung dari kualitas kopra yang dihasilkan. Kelayakan usaha kopra ini ditinjau dari perbandingan antara penerimaan dan total biaya sehingga diperoleh nilai 3,05 yang artinya usaha ini layak dan memberikan penerimaan sebesar 3,05 kali dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan.

2. Nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 820/Kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah sebesar 41,6% dari nilai produk yang dihasilkan. Keuntungan yang diperoleh dalam sekali proses produksi adalah Rp. 700/Kg bahan baku berdasarkan nilai tambah dikurangi dengan biaya input dengan rasio keuntungan mencapai 85,3%.

Saran

Hasil analisis menunjukkan tingkat pendapatan, kelayakan dan nilai tambah yang cukup besar sehingga semakin tinggi produksi kopra yang dihasilkan maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani pengusaha kopra. Rekomendasi bagi pengusaha kopra yang ada di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong diharapkan mampu meningkatkan produksi kopra dengan mengolah seluruh hasil kelapa menjadi kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghizzawi, M.I., F. Ata, Z. Yousaf, M.A. Alhiyari, A. Bint I Bilal, A. Elhiday, and A.S. Abdulhadi. 2021. "The Second Wave of Desaturation in Coronavirus Disease 2019." *New Microbes and New Infections* 41 (May): 100866. <https://doi.org/10.1016/j.nmni.2021.100866>.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Sulawesi Tengah Dalam Angka 2020, Badan Pusat

- Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2020.
- Ibrahim. 2009. Studi Kelayakan Bisnis, Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Perdagangan RI, 2013. Jurnal Analisis Daya Saing Kopra Di Minahasa Selatan.
- Laguna M, 2014. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopra (Cocos Nucifera.L) Di Kelurahan Bungguosu Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe*. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu 2, Hal 145-163.
- Negosino. 2013. Reiventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi. Jakarta: Erlangga
- Nurwahida, Marhawati, Mustari, Rahmatullah, Nurdiana, 2021. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra*. Jambura Economic Edication Jurnal. Volume 3 No 1 Januari 2021. Hlm, 28-37
- Rianse, Usman dan Absi, 2012. Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya., Jakarta.
- Tarigan. 2011. *Ekonomi Ragonal*. Bumi aksara. Jakarta.
- Trisutrisno S B, Geo L O, Limi M A, 2018. *Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kalisusu Barat Kabupaten Buton Utara*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluuleo. Volume (3) : 63-69